



**Peran Migran Bugis dalam Pendidikan Keagamaan di Berau Kalimantan Timur**

*The Role of Bugis Migrants in Religious Education in Berau, East Kalimantan*

**Syarifuddin**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
 Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952  
 Email: syarifuddinamir84@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 5 Maret 2021</p> <p><b>Revisi I</b> 28 April 2021</p> <p><b>Revisi II</b> 17 Mei 2021</p> <p><b>Disetujui</b> 30 Mei 2021</p>	<p>Kehadiran Orang Bugis di Berau sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Mereka kemudian menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Sambaliung di Tanjung Redeb. Komunitas orang Bugis dari waktu ke waktu semakin bertambah. Hingga mereka diberikan sebuah wilayah yang akhirnya disebut sebagai Kampung Bugis. Keberadaan kampung tersebut menjadi sebagai gambaran peran penting komunitas Orang Bugis dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan sosial dan ekonomi. Keberadaan mereka dari waktu-ke waktu semakin kuat. Bahkan, pada setiap kontestasi politik pemilihan bupati, orang Bugis termasuk komunitas yang sangat diperhitungkan. Pun demikian, dalam ranah ekonomi, Orang Bugis, banyak mengisi pasar di daerah Berau. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran keagamaan orang Bugis di Kabupaten Berau Kalimantan Timur, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Secara garis besar, Orang Bugis banyak menghiasi berkembangnya ormas keagamaan di Berau seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hidayatullah, Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI), Wahdah Islamiyah, Tarekat Khalwatiyah dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, mereka banyak berperan dalam berbagai macam kegiatan pendidikan keagamaan di masyarakat. aktifitas tersebut meliputi: Taman Pendidikan Alquran (TPA), Majelis Taklim dan Pengajian Muallaf. Di samping itu secara personal, banyak orang Bugis yang aktif sebagai tenaga pengajar di madrasah dan pesantren, serta sebagai dai di masyarakat maupun pembawa materi di Majelis Taklim. Di sisi lain, mereka juga menginisiasi pembangunan beberapa masjid di Tanjung Redeb Kabupaten Berau.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> migran, orang bugis, pendidikan keagamaan, peran keagamaan</p> <p><i>The presence of the Bugis in Berau has been going on for hundreds of years. They later became part of the power of the Sambaliung Kingdom in Tanjung Redeb. Bugis community from time to time is growing. Until they were given an area which was eventually called Bugis Village. The existence of the village serves as an illustration of the important role of the Bugis community in various aspects of life including social and economic life. Their existence is getting stronger from time to time. In fact, in every political contestation for the election of a regent, the Bugis are a very calculated community. Even so, in the economic realm, the Bugis people fill the market in the Berau area a lot. Therefore, this study examines the religious role of the Bugis in Berau Regency, East Kalimantan,</i></p>

*using descriptive qualitative methods through interviews, observations and document studies. Broadly speaking, the Bugis people adorn the development of many religious organizations in Berau such as Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hidayatullah, Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), Wahdah Islamiyah, Tarekat Khalwatiyah and so on. Therefore, they play a large role in various kinds of religious education activities in the community. These activities include: Quran Education Park (TPA), Majelis Taklim and Recitation of Muallaf. In addition, personally, many Bugis are active as teachers in madrasas and Islamic boarding schools, as well as preachers in the community as well as material bearers at the Majelis Taklim. On the other hand, they also initiated the construction of several mosques in Tanjung Redeb, Berau Regency.*

*Keywords: bugis people, migrants, religious education, religious roles*

## PENDAHULUAN

Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam berbagai ungkapan, kata Bugis sering dipadankan dengan kata Makassar yang menunjukkan bahwa Suku Bugis dan Makassar merupakan suku mayoritas di Sulawesi Selatan di samping Suku Toraja dan Mandar. Menurut Data Badan Pusat Statistik berdasarkan hasil Sensus tahun 2010, menyebutkan bahwa populasi orang Bugis mencapai 6.359.000 atau 2,69 % dari total penduduk Indonesia. Angka ini menduduki peringkat ketujuh terbanyak setelah Suku Jawa, Sunda, Batak, Madura, Betawi dan Minangkabau (Naim 2010, 9). Data statistik tersebut di atas menunjukkan bahwa orang Bugis merupakan salah satu suku terbesar di Nusantara. Dalam perjalanan waktu, Orang Bugis mereka telah melahirkan banyak figur sentral dalam pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Suku Bugis sejak dulu dikenal sebagai etnis perantau. Mereka meninggalkan daerah asal dengan tujuan mencari penghidupan yang lebih baik di daerah asal. Motif migrasi orang Bugis ini bermacam-macam, mulai dari motif ekonomi hingga motif dakwah

atau pengembangan agama. Salah satu instrumen penting dalam mendukung adalah masyarakat Bugis sejak dahulu dikenal sebagai pedagang dan pelaut ulung. Amarel menggambarkan secara spesifik keterampilan Orang Bugis dalam penelitiannya yang ditulis dengan judul Bugis Navigation (Ammarel 2016, 11).

Keterampilan berlayar inilah yang memudahkan mereka melakukan migrasi hingga ke beberapa wilayah. Saat ini, suku Bugis menetap hampir di semua pulau besar di nusantara mulai dari Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Bali, Kepulauan Nusa Tenggara bagian barat dan timur, Pulau Jawa, Pulau Bali, Kepulauan Maluku, Pulau Sumatra, Pulau Papua hingga ke daerah yang kini masuk wilayah Malaysia seperti Johor dan lain sebagainya.

Pulau Kalimantan sebagai pulau besar dan paling dekat dengan Sulawesi Selatan merupakan salah satu destinasi paling menggiurkan bagi orang Bugis untuk mengadu nasib. Kekayaan alam Pulau Kalimantan menjadi salah satu alasan utama migrasi tersebut. Menurut Data Badan Pusat Statistik Hasil Sensus Tahun 2010, bahwa Suku Bugis yang menetap di Kalimantan Timur sebanyak 735.624 orang yang merupakan populasi tertinggi persebaran Suku

Bugis di suatu wilayah di luar wilayah Sulawesi Selatan (Naim 2010).

Migrasi Suku Bugis ke Kalimantan, sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Orang Bugis banyak merantau di daerah Kalimantan khususnya Kalimantan Timur yang tersebar di beberapa daerah seperti Samarinda, Balikpapan, Sangatta, Paser dan lain sebagainya. Migrasi besar-besaran pernah dilakukan oleh Orang Bugis Wajo pasca perang Makassar yang berujung kekalahan Gowa. Orang Bugis Wajo yang saat itu memihak Gowa tidak menerima perjanjian Bungaya sebagai dampak dari kekalahan Gowa atas Belanda dan Bone. Oleh karena itu, mereka memutuskan meninggalkan daerah asal menuju Pulau Kalimantan di bawah pimpinan La Mohang Daeng Mangkona. Atas izin Raja Kutai, mereka mendiami salah satu daerah di dekat Sungai Mahakam yang kini dikenal dengan nama Samarinda Seberang (Sarip 2017, 31–33).

Dalam versi lain, mereka sebelumnya berlabuh di wilayah Pasir. Namun karena wilayah sudah dianggap ramai dan sesak, mereka akhirnya berlayar ke wilayah Kutai tepatnya di dekat Sungai Mahakam. Hingga saat ini, nuansa Bugis khas Sulawesi Selatan di daerah tersebut seperti bahasa, bentuk rumah dan pola kebiasaan lainnya masih sangat terasa. Seiring dengan perjalanan waktu, orang Bugis semakin banyak mendiami beberapa wilayah di Kalimantan khususnya di bagian timur.

Sebagaimana halnya di Samarinda, migrasi orang Bugis ke wilayah Kalimantan Timur bagian dalam hal ini Kabupaten Berau sebagai lokasi penelitian, telah terjadi ratusan silam. Hubungan antara rang Bugis dan Kerajaan Berau sudah terjalin erat,

terutama pada masa Raja Alam pendiri Kerajaan Sambaliung pasca terbaginya kerajaan Berau. Orang Bugis membantu Raja Alam membangun kerajaannya termasuk ketika berperang melawan Belanda. Atas dasar ini, Raja Alam kemudian memberikan wilayah di seberang Sungai Segah terkenal dengan Kampung Bugis, yang kini masuk dalam wilayah geografis Kelurahan Bugis dan Kelurahan Gayam.

Sejak masuknya Islam di daerah Sulawesi Selatan pada abad ke-17 khususnya daerah Bugis secara umum yang ditandai tunduknya raja-raja di wilayah persekutuan tiga kerajaan di daerah Bugis yang dikenal dengan aliansi *telluponcoe* (Sewang 2005, 120), Orang Bugis secara umum akhirnya memeluk agama Islam hingga menjadi agama mayoritas. Keyakinan ini kemudian tertanam bagi Orang pada generasi berikutnya, tak terkecuali para migran Bugis di luar Sulawesi termasuk Kalimantan Timur. Mereka berbaur dengan suku lokal bahu-membahu membangun daerah seperti Kutai dan Banjar di berbagai aspek termasuk hal dalam bidang pengembangan pendidikan keagamaan. Tercatat banyak tokoh dari Bugis yang memiliki peran nyata. Misalnya di Balikpapan, keberadaan Pesantren Hidayatullah sebagai salah satu pesantren terbesar yang memiliki ratusan cabang di nusantara, tak lepas dari tangan dingin seorang Bugis dari Sinjai yakni KH. Abdullah Said (Abu Muslim 2011, 172). Ia merupakan kader Muhammadiyah di Sulawesi Selatan yang memilih hijrah ke Balikpapan Kalimantan Timur setelah peristiwa penggayangan judi *lotto* di Kota Makassar (Subhan 2010, 219).

Tokoh lain di Balikpapan yang cukup berperan dalam pengembangan

Pendidikan agama yaitu KH. Abd. Hamid. Ia merupakan murid dari KH. Muh. As'ad Sengkang dan KH. Abdurrahman Ambo Dalle pendiri organisasi DDI (Darul Dakwah Wal Irsyad). Selain aktif sebagai di Majelis Ulama Indonesia dan NU Balikpapan, ia juga melaksanakan pengajian di masjid dan masyarakat (Abdul Majid. et.al 2006, 42–43). Di daerah Bulungan, peran besar seorang Bugis dari Wajo KH. Sahabuddin Ambo Tuwo sebagai guru agama juga sangat terasa pada awal abad 20 (Abdul Majid. et.al 2006, 60).

Sementara itu, daerah Paser yang jauh sebelumnya juga sudah bersentuhan dengan Orang Bugis, peran ulama dari Tanah Bugis lebih terasa lagi. Beberapa nama diantaranya yakni; KH. Abdul Muthalib, KH. Abdul Fattah Majdy yang memimpin pesantren di Paser. Bahkan beberapa ulama dari Tanah Bugis konon pernah berdakwah ke Pasir seperti: KH. Muh. As'ad Sengkang, KH. Mahmud Belawa, KH. Mahmud Bone, KH. Yunus Martan, KH. Abdurrasyid As'ad, KH. Ambo Tang, KH. Abdullah Katu, KH. Abd. Rauf Kadir, KH. Hasyim Rahman dan lainnya (Abdul Majid. et.al 2006, 75).

Peran nyata migran Bugis serta sinergi yang baik dengan etnis lokal di perantauan tak lepas dari tertanamnya nilai-nilai utama yang sarat dengan nuansa spiritual dipegang teguh oleh orang Bugis seperti: kejujuran (*lempu*), kecendekiaan (*acca*), kepatutan (*assitinajang*), keteguhan (*getting*) dan usaha (*reso*) (Rahim 1985, 144). Nilai-nilai tersebut dipadukan keyakinan agama yang berlandaskan nilai tauhid serta pengamalan Syariat Islam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena pengembangan pendidikan keagamaan di Kalimantan Timur tak terlepas juga dari peran ulama

Bugis sejak dahulu kala. Maka kajian ini ingin memotret kembali peran tersebut di masa kini. Apakah peran tersebut masih sangat kuat atau sudah tergerus dengan perkembangan zaman?

Pada tahun 2017, Abd. Kadir Ahmad memaparkan peran Orang Bugis di Samarinda termasuk halnya di daerah Samarinda Seberang masih kuat dalam pelaksanaan pengajian di masjid maupun aktifitas mereka di lembaga pendidikan keagamaan. Berdasar dari itu, kajian mencoba memotret peran yang sama di Kabupaten di Kalimantan Timur sebagai daerah destinasi para migran Bugis. Secara umum, penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gayam dan Bugis Kec. Tanjung Redeb.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, timbul pertanyaan penelitian yang diangkat sebagai masalah penelitian ini, yaitu: 1). bagaimana gambaran kehidupan Migran Bugis di Berau Kalimantan Timur? 2). bagaimana peran Migran Bugis di Berau Kalimantan Timur dalam pengembangan pendidikan keagamaan? dan 3). bagaimana dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan pendidikan keagamaan di Berau Kalimantan Timur?

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan di atas yaitu:

1. Mengetahui gambaran kehidupan Migran Bugis di Berau Kalimantan Timur
2. Mendeskripsikan peran Migran Bugis di Berau Kalimantan Timur dalam pengembangan pendidikan keagamaan
3. Mendefinisikan masalah yang dihadapi dan menemukan langkah-langkah yang operasional untuk pengembangan Pendidikan keagamaan di Berau Kalimantan Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya khususnya komunitas migran Bugis sebagai data keagamaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama;
2. Para akademisi, pencinta ilmu, serta pihak-pihak lainnya sebagai informasi faktual untuk kepentingan pengembangan pengetahuan.
3. Kepustakaan masyarakat sebagai pengayaan khazanah keagamaan yang dapat berguna sebagai acuan moral dan intelektual.

Orang Bugis dalam didefinisikan sebagai salah satu suku terbesar di Pulau Sulawesi. Mereka umumnya mendiami wilayah Bone, Soppeng Wajo dan lain sebagainya. Secara geografis, wilayah tempat tinggal suku Bugis berada di bagian tengah Sulawesi Selatan sehingga bersentuhan secara langsung dengan hampir semua suku lainnya.

(Kesuma 2004, 30) menyebutkan perubahan atau perpindahan tempat Orang Bugis menjadi dua yaitu: pertama, *Sompe* (berlayar atau merantau) dengan tujuan memperbaiki nasib dan ada kemungkinan kembali ke daerah asal. Kedua, *Mallekke dapureng* (memindahkan dapur) dikonotasikan dengan perpindahan karena mempertahankan tata nilai dalam hal ini rasa malu atau siri. Namun demikian, motif *Mallekke dapureng* tidaklah semata-mata disebabkan oleh siri yang harus dipertahankan melainkan juga dengan alasan dakwah seperti yang terjadi pada KH. Abdullah Said yang kemudian mendirikan Pesantren

Hidayatullah di Balikpapan. Alasan ini bias menjadi lebih beragam jika dibawa ke kontes masa kini dengan dinamika migrasi yang semakin kompleks. Secara khusus, Kesuma lebih lanjut menyebutkan bahwa terminologi migrasi lebih tepat disematkan pada motif terakhir yakni *Mallekke dapureng*.

Sementara peran pendidikan yaitu kontribusi Migran Bugis dalam memajukan pendidikan Agama di Kalimantan Timur baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal, naskah keagamaan, terbitan-terbitan dan lain sebagainya yang berkenaan dengan pengembangan pendidikan Keagamaan.

Dalam Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal nomor 1 disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam terdiri atas: Pesantren dan Pendidikan Diniyah. Selanjutnya pada pasal 20 disebutkan bahwa Pendidikan Diniyah terdiri atas: Pendidikan Diniyah Formal, Pendidikan Diniyah Non Formal dan Pendidikan Diniyah Informal. Pada penjelasan di pasal 1 nomor 7, Pendidikan Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. pasal 1 nomor 8, Pendidikan Diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk

Madrasah Diniyah Takmiliah, Pendidikan Alquran, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan formal. Sementara penjelasan pada pasal 1 nomor 9, Pendidikan Diniyah informal adalah pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk program yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal. Selanjutnya, fokus utama kajian ini ingin mengetahui sejauh mana peran-peran penting yang dilaksanakan oleh Migran Bugis dalam mengembangkan pendidikan agama di masyarakat di Kalimantan Timur.

Kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu tulisan Ahmad Sahur yang berjudul “Peranan Perantauan Bugis dalam Pengembangan Wilayah Kalimantan Timur serta Penyebaran Pendidikan Agama dan Ajaran Islam”, dengan memilih lokus di wilayah sekitar Samarinda, Taman Nasional Kutai dan Bontang. Sahur menyebutkan bahwa migrasi Bugis ke wilayah tersebut disebabkan karena adanya kekacauan pada masa pemberontak DI/TII di Sulawesi Selatan. Di samping itu, faktor lain dari migrasi orang Bugis yaitu mobilitas dalam merantau untuk memperoleh lahan pekerjaan. Seiring dengan perkembangan taraf hidup, migran Bugis tak melupakan pengembangan pendidikan agama. Mereka membangun masjid, mendirikan sekolah/madrasah, serta mendatangkan guru dan dai termasuk dari daerah asal di Sulawesi Selatan (Sahur 2010, 207–8). Kajian Ahmad Sahur sangat relevan dijadikan referensi utama pada penelitian di lokasi yang berbeda.

(Pelras 1996) dalam kajian etnografi yang berjudul “*The Bugis*” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa

Indonesia dengan judul “Manusia Bugis”, memaparkan secara lengkap terkait asal-usul identitas Bugis, histori Suku Bugis khususnya di Sulawesi Selatan, peradaban maupun kebudayaan Suku Bugis meliputi: sistem masyarakat, agama, ritual, kesusastraan, seni, mata pencaharian, teknik memenuhi kebutuhan hidup, dan lain sebagainya. Studi ini cukup komplit untuk dijadikan rujukan dalam membaca Suku Bugis di wilayah bermigrasi.

(Kesuma 2004) dalam kajiannya “Migrasi dan Orang Bugis” menjelaskan motif migrasi Suku Bugis. Kajian ini juga secara spesifik menjelaskan histori pola migrasi Orang Bugis ke negeri Johor serta akibat sosialnya. Hanya saja, kajian ini tidak menyentuh dampak spiritual dari migrasi tersebut khususnya pengaruhnya pada bidang pengembangan pendidikan keagamaan.

Pada tahun 2017, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Bidang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi melakukan penelitian yang sejenis di beberapa kota dengan mengungkap peran pendidikan keagamaan Orang Bugis di perantauan di beberapa daerah seperti Tarailu Kab. Mamuju Tengah, Kota Gorontalo, Kota Manado, serta Kota Ternate. Pada temuan dari kajian tersebut menyebutkan peran Orang Bugis yang membangun sekolah ataupun madrasah serta mendirikan pengajian di tengah keterbatasan sumber daya manusia.

.Penelitian ini berpijak pada teori yang dikemukakan dalam kajian Antropologis, yaitu peran nilai-nilai budaya bagi komunitas yang memilikinya dan kaitannya dengan agama. Geertz (1992: 13), memandang bahwa wahyu membentuk suatu

struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Sehingga menurut Geertz (dalam Saifuddin 2011: 74-75), agama bukan hanya bagian dari kebudayaan tetapi juga merupakan inti dari kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan (*Cultural core*) agama menjadi pedoman hidup, penentu arah dan ketepatan kehidupan yang dipandang baik atau baik.

Berkaitan dengan itu, suku bangsa Bugis sendiri memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai utama bagi orang Bugis, menurut Rahman Rahim mencakup: 1) kejujuran (*lempu*); 2) kecendekiaan (*acca*); 3) kepatutan (*assitinajang*); 4) keteguhan (*getteng*); 5) usaha (*reso*) (Rahim 1985: 145-165). Sejumlah nilai utama itu sesungguhnya relevan dengan agama Islam. Nilai-nilai Islam memiliki landasan yang disebut tauhid (kepercayaan terhadap keesaan Tuhan YME, yakni Allah Swt.) dan mempunyai tuntunan yang terangkum di dalam syariah. Perpaduan nilai-nilai utama yang diwarnai atau dipengaruhi ajaran Islam telah menjadi pedoman hidup dan dipergunakan orang Bugis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang-orang Bugis mengidentifikasi diri sebagai individu muslim sesuai kapasitas pemahaman dan penghayatannya dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari dan mewujudkan keinginan dan harapannya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memotret peran Migran Bugis dalam pengembangan pendidikan Agama di Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bugis dan Kelurahan Gayam. Pemilihan kedua kelurahan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kelurahan tersebut pada awalnya berada pada satu wilayah administratif yakni Kelurahan Bugis dan dikenal dengan Kampung Bugis. Pada tahun 2005, pemekaran wilayah kelurahan terjadi hingga keduanya menjadi kelurahan tersendiri. Di satu sisi, di kedua wilayah tersebut terdapat komunitas Migran Bugis yang cukup besar saling berdampingan di perbatasan keduanya. Di samping itu juga diyakini bahwa terdapat aktifitas pengembangan Pendidikan keagamaan Islam di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan prosedur pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dipaparkan oleh (Creswell 2014, 189) yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, visualisasi dan perekaman data. Oleh karena penggunaan satu teknik penelitian tentunya tidak dapat menjamin validitas data, maka teknik wawancara digunakan berpasangan dengan teknik observasi/pengamatan serta dokumentasi.

Teknik wawancara dilakukan dengan informan dalam rangka menelusuri dan mendapatkan informasi seputar Migran Bugis serta perannya dalam pengembangan pendidikan Agama. Wawancara secara khusus dilakukan kepada para pejabat daerah seperti Bupati, Pejabat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Berau, Tokoh Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), Tokoh Masyarakat Orang Bugis, Penyuluh Agama, Pengurus Organisasi Keagamaan, Imam Masjid, pengajar di majelis Taklim dan lain sebagainya. Di samping itu, diskusi

grup juga diadakan dengan melibatkan beberapa terkait kehidupan sosial Orang Bugis.

Salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu (Sugiyono 2010, 305). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif. Akan dilakukan kategorisasi data, mengaitkan data yang relevan, membuat narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Migran Bugis di Tanjung Redeb Berau

Migrasi Bugis ke wilayah Berau pada dasarnya sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Dikisahkan bahwa Raja Alam Sultan Alimuddin memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Sambaliung ke Tanjung, dengan bantuan La Daeng Pallawa (seorang Bugis) ia mendirikan pemukiman yang kemudian dikenal dengan kampung Bugis. Pemukiman tersebut kini masuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Redeb sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Berau. Jauh sebelum kampung Bugis ada, hubungan antara Orang Berau dan Bugis sudah terjalin sangat kuat. Adalah Raja Alam Pendiri Kerajaan Sambaliung yang menikah dengan Andi Nantu yang merupakan putri dari bangsawan kerajaan di Wajo. Bahkan sejak ayahnya Sultan Amiril Mukminin yang memerintah tahun 1767-1779, bersahabat dengan To Rawe ayah dari Petta Pangeran (Rahmatsyah 2010, 67).

Hubungan yang kuat antara Orang Berau dan Orang Bugis yang

sangat kuat dapat dilihat pada bukti arkeologi berupa prasasti menggunakan Bahasa Bugis dengan Aksara Lontarak di Kraton Sambaliung seperti berikut ini:

“ ... (sulit terbaca)”

Artinya:

“1). Apabila Sultan berada di depan istananya atau di depan pintu gapura, maka barang siapa yang lewat harus duduk dahulu kemudian meneruskan langkahnya. Tidak boleh terus berjalan sebelum sultan memperlihatkan diri ketika sultan berada di luar. Demikian menurut aturan adat. 2) Tidak boleh berselisih di dalam wilayah istana meskipun ada perkara yang dipertentangkan. 3) Tidak diperkenankan ketawa saat memandang ke istana. Dilarang pula duduk di jalanan depan istana, tetapi di samping istana diperbolehkan duduk. 4) Tidak boleh melihat ke istana sultan apabila tidak ada hal yang sebaiknya dilihat. 5) Dengan menutup atau memotong arah jalan perempuan di tengah jalan meskipun pandanganmu adalah seorang budak, kalian para lelaki menepilah sedikit, jika perlu turunlah dari jalanan, apabila ada perempuan Bersama ibunya yang kamu lihat turun dari rumah 6 (menuju jalanan), maka laki-laki berhenti dahulu jangan memotong arah jalannya. 7) Maka barang siapa tidak melaksanakan atau mengabaikan maka ia meninggalkan peraturan yang ditetapkan oleh Petta Sultan La

Mappatangka Sambaliung (Terjemahan diadopsi dari prasasti terjemahan di Kraton Sambaliung)”

Di tulisan tersebut memuat aturan atau tata krama yang berlaku di lingkungan Kraton Sambaliung yang ditetapkan oleh Petta Sultan La Mappatangka Sambaliung. Menurut informasi penjaga Kraton bahwa beliau adalah Sultan Ke-8 (Raja Terakhir) Kerajaan Sambaliung Muh. Aminuddin yang memiliki istri pertama dari Bone.

Dari tahun ke tahun, migrasi Orang Bugis ke Berau semakin meningkat. Mereka meninggalkan kampung halamannya di pulau Sulawesi dengan berbagai macam alasan. Umumnya mereka mencari mata pencaharian yang baru. Salah satu gelombang migrasi yang cukup besar terjadi pada kisaran tahun 1955-1965, ketika terjadi peristiwa Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Akibatnya, banyak orang Bugis yang meninggalkan pulau Sulawesi mencari tempat atau karena takut dicurigai sebagai bagian dari gerombolan pemberontak yang dikenal dengan gerombolan Gorilla.

Daerah Berau memiliki potensi kekayaan alam sebagian besar bersandar pada hasil pertambangan khususnya tambang batu bara. Secara langsung potensi tersebut meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kabupaten Berau. Realitas ini kemudian memancing para pencari kerja dari luar untuk mengadu nasib di Kabupaten Berau. Mereka berdatangan dari berbagai wilayah seperti Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi dan daerah lainnya.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa Orang Bugis di Tanjung Redeb sudah berbaur dengan etnis lainnya sehingga secara kasat mata agak sulit membedakan antara pemukiman orang

Bugis dan suku lainnya. Bentuk rumah orang Bugis pun sudah tidak bisa dibedakan dengan rumah etnis lain pada umumnya, sebagaimana halnya yang terjadi pada masyarakat kota berkembang. Hanya saja, dalam persebaran penduduk, berdasar dari beberapa informasi termasuk halnya pemerintah, bahwa Orang Bugis lebih banyak berkonsentrasi di kelurahan Gayam khususnya di kawasan sekitar Jalan Milono yang merupakan titik pemukiman terpadat di Berau. Demikian halnya di kelurahan Bugis, konsentrasi pemukiman orang Bugis juga berada di sekitar area yang berbatasan langsung dengan wilayah kelurahan Gayam yang tak jauh dari Kawasan Milono.

Masyarakat Bugis di Berau secara umum dalam interaksi sosial menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan karena kondisi Berau yang sudah heterogen terdiri dari berbagai suku seperti Berau, Jawa, Banjar, Dayak, Kutai dan lain sebagainya. Namun, dalam interaksi secara khusus, seperti di masjid atau di pasar, orang Bugis masih sering menggunakan Bahasa daerah pada orang Bugis yang sudah dikenal, seperti halnya saat selesai pengajian majelis taklim atau pun bincang-bincang santai.

Dalam kehidupan sehari-hari pun, masyarakat Bugis masih mempertahankan tradisi keagamaan di daerah asal seperti pembacaan Barzanji pada acara akikah dan pernikahan. Haji Basrie seorang migran menggambarkan bahwa kondisi sosial masyarakat Bugis di Berau hampir persis sama yang dengan di Sulawesi walaupun dalam keadaan tertentu sudah mengalami perubahan. Ia menuturkan: Suasana di sini kurang lebih sama di Sulawesi

karena orang-orangnya juga dari Sulawesi. Kita di sini dan Sulawesi sama saja paling pindah tempat saja.

### **Pola Adaptasi Orang Bugis: Mengikuti Kontestasi Politik dan Mengisi Pasar**

Kini, Orang Bugis hidup berdampingan dengan suku asli seperti Dayak, maupun suku migran lainnya seperti Jawa, Banjar, China dan lain sebagainya. posisi Mereka bersatu bahu-membahu membangun daerah Berau dalam berbagai bidang. Posisi etnis Bugis sebagai salah satu etnis mayoritas di Kabupaten Berau menjadi keuntungan tersendiri bagi tokoh-tokoh Bugis yang ingin berkontestasi di gelaran hajatan politik seperti Pilkada maupun pilcleg. Di samping itu, memori hubungan antara orang Bugis dengan Kerajaan Sambaliung yang terjalin sejak dulu semakin menguatkan posisi orang Bugis di banding etnis lainnya seperti Jawa dan Banjar. Sehingga tak jarang hasil dari hajatan pilkada, jabatan bupati ataupun wakil bupati diisi oleh orang Bugis. Contoh terkini adalah Bupati menjabat saat ini yaitu Bapak H. Muharram memiliki darah Bugis dari Bone walaupun ia terlahir di daerah Teluk Semnating Berau.

Walaupun Orang Bugis sering memenangkan hajatan Pilkada, bukan berarti jabatan birokrasi di pemerintahan daerah banyak diisi oleh orang Bugis. Justru jabatan pimpinan di kantor dinas daerah maupun pimpinan di kecamatan dan kelurahan lebih banyak diisi oleh etnis lokal maupun Jawa. Salah faktornya yaitu, tabiat orang Bugis di Berau lebih cenderung memilih pasar sebagai tempat mencari penghidupan dibanding menjadi pegawai negeri sipil. Mappazikra

seorang tokoh Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan mengutarakan:

“Orang Bugis Makassar tidak banyak mengisi jabatan birokrasi walaupun ada satu dua orang yang menjadi pejabat. Kalaupun Bupati atau Wakil Bupati dijabat sering dijabat oleh orang Bugis, itu karena Bupati atau Wakil Bupati adalah jabatan politik yang dipilih langsung oleh rakyat.”

Lebih lanjut ia mengutarakan sifat orang Bugis sebagai pribadi pekerja keras yang tidak mengenal malu dalam mencari pekerjaan yang pekerjaan itu halal:

“Orang Bugis ini dikenal sebagai orang yang tidak mau merepotkan pemerintah. Mereka tidak malu bekerja apa saja, apa pun mereka kerjakan menjual gogos, menjual sayur, menjual ikan, nelayan. Banyak juga yang menjadi pengusaha.”

Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Ida Sutiani Sekertaris Kelurahan Bugis, ia menuturkan:

“Orang Bugis tidak mau menyusahkan pemerintah, Orang Bugis lebih suka bekerja sendiri. Dari dulu saya punya teman sekolah tidak mau bekerja sebagai PNS tapi lebih suka berwirausaha. Mungkin karena orang tua mereka rata-rata berwirausaha ataupun mungkin gaji PNS dianggap kecil. Makanya saya biasa bilang, untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau hanya mau kerja berwirausaha.”

Keuletan Orang Bugis yang dikenal sebagai pekerja keras pun tergambar dalam dunia usaha yang lebih besar. Tak sulit menjumpai pengusaha-pengusaha Bugis yang sukses di yang

sudah puluhan tahun merantau meninggalkan kampung halamannya. Salah di antaranya yakni Haji Ambo Upe pemilik usaha bengkel terbesar di Berau, termasuk yang mensuplai kebutuhan alat perusahaan tambang. Di samping itu, ia juga merintis usaha di badang kontraktor. Ambo Upe mengisahkan pengalamannya hidupnya:

“Kita ini merantau cari pekerjaan karena di kampung tidak ada pekerjaan kecuali bertani. Saya ini termasuk dari kecil orang yang tidak mampu hanya tamat SD, dulu sempat mengembala kerbau 3 tahun di Awangpone, di sana dekat kampungnya Pak Yusuf Kalla, masih banyak keluarga baru-baru ini saya baru pulang dari sana desa Matuju. Di sini sejak tahun 1983, selama tiga tahun sebelum kesini saya membantu jualan di toko keluarga.”

Namun, ada juga orang Bugis yang sempat aktif di pemerintahan yaitu di antaranya adalah Asnawi B lahir 27 Juli 1927 adalah lurah pertama di Kelurahan Bugis tahun 1981-1986. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sang anak Ida Sutiani. Awalnya, ayahnya adalah sebagai kepala Kampung Bugis sebelum berubah menjadi kelurahan Bugis. Dulunya, ia merantau dari waktu masih bujang pada masa penjajahan. Ia berlayar pakai perahu layar. Awalnya berlabuh di Samarinda hingga kemudian melanjutkan perantauan ke Berau. Di samping sebagai lurah, Asnawi juga kerja sebagai pandai besi dan petani, hingga ia pun kawin dengan Orang Banjar.

### **Orang Bugis Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan**

Religiutas orang Bugis di berbagai wilayah di nusantara tak diragukan lagi. Realitas ini terjadi sejak dahulu termasuk halnya di Keraton Sambaliung. Bukti arkeologi yang berbahasa Bugis memuat tata krama dalam lingkungan istana yang sarat nilai-nilai religi. ini adalah adalah bukti nyata dari peran agama begitu kental di wilayah pemerintahan.

Peran keagamaan tersebut pun hingga kini masih sangat terasa. Banyak guru, imam masjid, penyuluh agama, dai berasal dari etnis Bugis. Beberapa lembaga Pendidikan Keagamaan seperti Pesantren Hidayatullah maupun madrasah lainnya tak lepas dari peran tokoh agama Bugis. Beberapa organisasi keagamaan yang membina Pendidikan Keagamaan diisi oleh orang Bugis. Di Ormas keagamaan, beberapa Orang Bugis pun pernah menduduki jabatan strategis seperti KH. Abdul Hafid (Mantan Ketua MUI Berau), H. M. Basri (Pengurus FKUB Kabupaten Berau), Amiruddin Madjid (Mantan Pengurus Bazda Berau), H. Masrur (Mantan Ketua PCNU Kabupaten Berau).

Di samping itu, beberapa tokoh Bugis Makassar juga aktif sebagai dai di Muhammadiyah seperti Syarifuddin Izrael yang kini menjabat sebagai Ketua MUI, H. Muharram yang kini menjabat sebagai Bupati Berau, Haji Jamaluddin Kepala KUA Teluk Bayur. Mereka saat ini menjadi tokoh sentral Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan keagamaan serta rutin memberikan ceramah dan mengisi pengajian di majlis Taklim khususnya di wilayah Tanjung Redeb.

Salah satu ormas keagamaan yang banyak mendirikan Lembaga

Pendidikan keagamaan di Berau adalah Hidayatullah. Organisasi ini didirikan di Gunung Tembak Balikpapan oleh KH. Abdullah Said kader Muhammadiyah dari Sinjai Sulawesi Selatan. Hidayatullah kemudian membuka cabang di berbagai daerah. Hidayatullah masuk ke Berau dibawa oleh Amin Bahrin yang juga seorang putra Bugis, sekaligus menjadi cabang pertama Hidayatullah di nusantara. Ia adalah kader langsung dari KH. Abdullah Said di Gunung Tembak Balikpapan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengurus Hidayatullah Berau diisi oleh mayoritas orang-orang Bugis.

Hidayatullah kini membina kurang lebih 500 santri dan mengelola beberapa lembaga pendidikan seperti Raudatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Disamping itu, Hidayatullah juga aktif dalam pembinaan masyarakat seperti mengadakan majelis taklim di beberapa masjid di Tanjung Redeb, menyebarkan kader dai ke berbagai kecamatan, memberikan penyuluhan keagamaan serta beberapa membina rutin mengisi ceramah dan taklim di berbagai tempat seperti majelis taklim, penyuluhan keagamaan di lapas dan daerah tambang.

Wahdah Islamiyah sebagai organisasi keagamaan yang juga lahir dari kader Muhammadiyah di Makassar, tak ketinggalan juga melebarkan sayapnya ke Berau. Hampir semua kader Wahdah Islamiyah adalah Orang Bugis merantau maupun sudah menetap lama di Berau. Awalnya, organisasi ini masuk lewat jalur Tarakan sekitar tahun 2008. Hanya saja karena kekurangan sumber daya manusia, Wahdah Islamiyah tak mampu melaksanakan

program-programnya. Hingga kemudian sekitar tahun 2016, pengurus pusat mengutus Ardi seorang kader dari STIBA Makassar sekaligus menjadi Ketua DPD Berau. Ia kemudian diikuti oleh beberapa kader dari Sulawesi yang mayoritas alumni di beberapa kampus di Makassar seperti STIBA, UNHAS, UNM dan lainnya.

Sekretariat kantor DPD Wahdah Islamiyah Berau saat ini menggunakan bangunan kontrakan dari masyarakat di Kelurahan Bugis Tanjung Redeb Berau. Posisinya yang berada di pemukiman orang Bugis tak menyulitkan untuk berbaur dan melaksanakan dakwah di komunitas Bugis lainnya. Kader Wahdah Islamiyah, kini rutin membina majelis taklim di masjid At-Taqwa yang notabene mayoritas jamaahnya berfahaman tradisional. Pendekatan personal dengan Haji Basrie sebagai ketua pengurus cukup memuluskan kader Wahdah Islamiyah untuk menggelar kegiatan taklim sebanyak tiga kali seminggu di masjid. Di samping itu juga, Wahdah Islamiyah membuka Sekolah Dasar Islam, TPA Alquran dan Tahfiz dengan meminjam gedung sekolah milik Masjid At-Taqwa Kelurahan Bugis.

Di samping organisasi keagamaan tersebut di atas, peran Orang Bugis juga terlihat dalam komunitas Jamaah Tarikat Khalwatiah Samman di Kelurahan Bugis. Tarikat ini dibawa oleh Puang Rana dari Pattene Maros Sekitar tahun 1970. Dalam kesehariannya, kegiatan ibadah kelompok tarikat ini dipusatkan di Surau Sirajul Muradifun. Awalnya, kegiatan ibadah dan zikir hanya berpusat di rumah-rumah anggota jamaah. Lambat laun pengikut tarikat semakin banyak, hingga kemudian H. Lambo dan kawan-kawan merintis

sebuah surau sebagai pusat ibadah dan kegiatan.

Jamaah Khalwatiah tidak memiliki waktu pengajaran (taklim) secara khusus. Apabila seorang anggota jamaah ingin belajar terkait ajaran tarikat hanya dilakukan dalam bentuk tanya jawab. Biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi ringan setelah salat lima waktu.

### **Masjid Sebagai Pusat Pendidikan**

Masjid sejak dahulu merupakan tempat ibadah sekaligus menjadi tempat belajar-mengajar agama. Perkembangan pendidikan keagamaan di suatu daerah biasa berbandng lurus dengan jumlah rumah ibadah serta lembaga pendidikan keagamaan. Sebagai gambaran umum jumlah rumah Ibadah di Tanjung Redeb bisa dilihat pada data berikut:

No	Kelurahan	Rumah Ibadah					
		Masjid	Surau	Musalla	Gereja	Vihara	Klenteng
1	Tanjung Redeb	6	6	5	6	1	-
2	Bugis	5	5	-	1	-	1
3	Gayam	3	7	2	1	-	-
4	Karang Ambun	7	7	1	-	1	-
5	Gunung Panjang	10	8	2	1	-	-
6	Sei Bedungan	5	6	3	-	-	-
	Jumlah	36	39	13	9	2	1

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Redeb Berau tahun 2019.

Kelurahan Gayam (pemekaran dari Kampung Bugis) Tanjung Redeb merupakan pusat kantong pemukiman orang Bugis di Berau, Di wilayah yang kini menjadi pusat kantor-kantor pemerintahan Kabupaten Berau, berdiri sebuah masjid yaitu Masjid Jami Al-Husna dirintis oleh Haji Ambo Upe dan masyarakat sekitarnya yang sebagian besarnya merupakan orang Bugis. Masjid ini awalnya berupa Mushalla yang didirikan oleh mertua Ambo Appe, lalu seiring dengan perkembangan jumlah jamaah, bangunan kemudian diperluas dan tingkatkan menjadi

sebuah masjid. Umumnya, pengurusnya merupakan ornam Bugis. Termasuk halnya juga imam masjid yang sehari-hari memimpins salat berjamaah, merupakan seorang Bugis alumni Pesantren Tahfidz Alquran Yayasan Al-Amin Barandasi Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.

Setelah Magrib ataupun Subuh, biasanya jamaah berkumpul beberapa bincang-bincang persoalan masjid, agama misalnya soal apabila imam batal wudhunya sebaiknya bagaimana? Mereka memaparkan beberapa pendapat terkait persoalan itu, bahkan politik termasuk pergulatan politik di daerah asal seperti Bone yang seperti itulah situasi politik di kampung kita

Di kelurahan Bugis, berdiri sebuah masjid megah bernama Masjid At-Taqwa di lokasi yang cukup strategis di samping Tamam Sanggam. Masjid ini berdiri tak lepas dari usaha seorang pengusaha Bugis yang Haji Basri. Di Masjid ini pun juga diadakan kegiatan pembinaan seperti Majelis Taklim, TPA dan lain sebagainya.

Awalnya pembangunan masjid ini adalah dari mimbar tilawah MTQ provinsi kaltim yang berukuran 4x4 sekitar 1987. Dibangun dalam bentuk Surau, karena di sekitar lokasi tersebut adalah pasar. Tuntutan pembangunan masjid dari masyarakat sekitar yang merupakan mayoritas Orang Bugis kemudian berkembang. Sehingga kemudian, haji Basrie dan kawan-kawan bahu-membahu membangun masjid tersebut hingga kini menjadi salah satu masjid yang cukup ramai di pusat kota Berau.

Dalam perjalanannya, Masjid ini sudah 3 kali mengalami renovasi , mulai dari bangunan surau hingga berubah menjadi masjid At-Taqwa di sekitar tahun 1980. Kurang lebih 75 % dana

pembangunan berasal sumbangan dari masyarakat setempat, sisanya adalah bantuan dari pemerintah. Di bagian belakang masjid, pengurus membangun gedung sekolah. Rencana ke depannya, mereka membuka sekolah PAUD, Taman Kanak-kanak Islam dan Sekolah Dasar Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan At-Taqwa yang dipimpin langsung oleh H. Muh. Hatta anak Haji Basrie. Cita-cita Haji Basrie dan kawan-kawan adalah: bahwa kelanjutan masjid ini diisi oleh anak-anak kita yang berilmu, paparnya.

Imam Masjid At-Taqwa juga tak lain adalah seorang migran dari Pulau Sulawesi tepatnya di daerah Maros yakni Daeng Sangkala sebagai penjual coto Makassar tepat di depan masjid. Sejak kedatangannya tahun 1985, ia sudah menjadi imam bantu bersama Syamsuddin Kuddus dan H. Muhammadiyah. Daeng Sangkala menuturkan bahwa masyarakat Bugis di sekitar Masjid At-Taqwa umumnya berfaham Islam tradisional:

“Saya dulu sekolah di Muallimin Makassar. Walaupun dari sekolah Muhammadiyah, saya tetap ikut paham keagamaan seperti saya qunut ikut saja karena disini qunut. Saya qunut kalau imam subuh, ikut orang di sini. Keluarga saya sebenarnya Muhammadiyah, ketika meninggal tidak ada acara apa. Di sini pun sering ikut *mabbarazanji*.”

Secara umum, lembaga pendidikan keagamaan seperti Majelis Taklim dan TPA/TKA di Tanjung Redeb Berau berkembang seiring dengan perkembangan rumah ibadah. Dengan kata lain, hampir semua masjid memiliki Majelis Taklim ataupun TKA/TPA. Seperti disebutkan di atas bahwa banyak Orang Bugis yang

berperan pada lembaga pendidikan keagamaan ini baik sebagai penyandang dana, perintis, pengajar dan lain sebagainya. Berikut statistik perkembangan Majelis Taklim dan TPA/TKA yang terdata di Kecamatan Tanjung Redeb Berau:

NO	KELURAHAN	MAJLIS TAKLIM	TPA	TKA
1	Tanjung Redeb	8	3	11
2	Bugis	7	-	9
3	Gayam	2	1	10
4	Karang Ambun	11	1	11
5	Gunung Panjang	4	2	12
6	Sei Bedungan	3	1	8
	Jumlah	35	8	61

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Redeb Tahun 2019

### 1. Majelis Taklim

Masjid Al-Husna yang dibangun Ambo Upe dan masyarakat sekitar bukan hanya sekedar menjadi tempat melaksanakan rutinitas salat berjamaah 5 waktu. Namun, pengurus berinisiatif melakukan pembinaan terhadap jamaah dengan mendirikan TPA, Majelis Taklim serta pengajian rutin setiap hari kamis bada magrib (malam Jumat).

Yang menarik dari kegiatan pengajian rutin tersebut, bahwa yang membawakan pengajian adalah Bapak H. Muharram yang kini menjabat sebagai Bupati Berau. Inisiatif pengajian pengajian ini berawal dari bincang-bincang lepas dari jamaah masjid yang ingin adanya pengajian di Masjid. Bapak Bupati kemudian mengiyakan dan bersedia membawakan pengajian halaqah dengan membahas buku karya Ustadz Abdus Samad yaitu 99 tanya jawab seputar salat.

Berbeda dengan majlis Taklim pada umumnya di Tanjung Radeb yang diikuti oleh perempuan, Majelis Taklim yang dibawakan oleh bapak bupati justru jamaahnya didominasi oleh laki-laki. Biasanya yang hadir dari pihak kelompok laki-laki sampai lebih 30

orang sementara jamaah perempuan hanya kurang lebih 20 orang.

Menurut informasi Ambo Upe sebagai pengurus masjid, pada malam minggu setelah salat Magrib, pengajian majlis taklim juga sering diadakan oleh Jamaah Salafy dengan jamaah yang cukup banyak. Hanya saja, pengajian ini didominasi oleh jamaah Salafy yang belum tentu bermukim di sekitar Masjid Al-Husna. Pengajian ini diadakan setelah terlebih dahulu meminta izin pada Ambo Upe sebagai pengurus masjid. Di samping itu, lebih menurut Ambo Upe bahwa Masjid Al-Husna memiliki kelompok Majelis Taklim yang diikuti oleh kaum ibu. Hanya saja kegiatan pengajian mereka tidak terlalu rutin diadakan.

Berbeda dengan Masjid Al-Husna, pengajian Majelis Taklim di Masjid At-Taqwa kelurahan Bugis rutin diadakan oleh kaum ibu. Pengajian ini dikoordinir oleh ustadz Ardi yang merupakan ketua DPD Wahdah Islamiyah di Berau. Praktis yang mengajar di majelis taklim adalah dai-dai dari Wahdah Islamiyah seperti Ustadzah Hartati seorang Bugis dari Palopo alumni dari Mahad Aly STIBA Makassar. ia mengajar Taklim setiap Hari Rabu sore hari setelah Salat Ashar. Di samping itu, kadang juga ia mengisi taklim pada malam Sabtu setelah salat Isya. Informasi dari jamaah majlis taklim bahwa pengajar pada kegiatan taklim malam Sabtu tersebut sering berubah. Pengajian kadang dibawakan oleh ustadz Ardi sebagai koordinator majlis Taklim. Materi yang diajarkan pada kedua kesempatan taklim tersebut bervariasi seperti materi Akidah, Akhlak, Fikih dan lain sebagainya.

Di samping itu juga, guna memberikan pendalaman pada penguasaan baca Alquran, majlis

Taklim At-Taqwa juga mengadakan pengajian dasar baca Alquran yang dipandu oleh Ustadz Suisanti seorang putri Bugis yang lahir di Berau. Ia juga adalah seorang kader Wahdah Islamiyah. Kegiatan ini diadakan setiap hari selasa setelah Salat Ashar. Jamaah majlis taklim yang mengikuti pengajian dasar jumlahnya tidak menentu. Tergantung dari waktu luang masing-masing jamaah.

Seperti disebutkan di atas, bahwa pengajar Majelis Taklim di Masjid At-Taqwa justru didominasi oleh dai dari Wahdah Islamiyah. Ini disebabkan karena adanya kekosongan dari kelompok organisasi tradisional yang terlebih dahulu eksis di Berau seperti Nahdatul Ulama. Melihat realitas tersebut, Ustadz Ardi meminta izin kepada Haji Basrie selaku pengurus masjid untuk mengadakan kegiatan Majelis Taklim secara rutin di Masjid Taqwa. Padahal menurut informasi Imam Masjid Daeng Sangkala bahwa mayoritas jamaah Masjid At-Taqwa adalah kelompok Islam Tradisional.

Di masjid Agung Baitul Hikmah, Haji Salmah sebagai seorang mgran dari Sulawesi bersama rekan-rekan penyuluh lainnya memimpin Majelis Taklim Baitul Hikmah masjid Agung, setiap hari minggu melaksanakan Taklim, dengan pemateri yang berbeda-beda setiap minggunya. Majelis ini merupakan gabungan dari beberapa majlis Taklim di Tanjung Redeb. Secara khusus, mengajar materi Hadis dengan Kitab Riyadus Salihin dan Tafsir dengan Kitab Tafsir Jalalyn.

## **2. Taman Pendidikan Alquran**

Taman Pendidikan Alquran (TPA) merupakan wadah pertama anak-anak belajar agama di luar rumah. Pada

Lembaga ini anak-anak biasa terlebih dahulu diajarkan untuk mengenal huruf hijiyah hingga kemudian diajarkan membaca alquran dengan baik. Hmapir semua masjid di Kelurahan Gayam maupun Kelurahan Bugis memiliki TPA, tak terkecuali Masjid Al-Husna dan Masjid At-Taqwa. Kegiatan TPA ini merupakan ini diinisiasi oleh pengurus masjid. Metode yang digunakan mengadopsi Metode Iqra dan sudah tidak lagi menggunakan metode tradisional ala Bugis.

Di masjid At-Taqwa, kegiatan TPA diorganisir oleh Sudir sang Imam masjid beserta beberapa anak muda Orang Bugis lainnya. Kegiatan pengajian diadakan dua kali sehari yakni setelah salat Ashar dan Magrib. Ini disesuaikan dengan kesempatan sebagian santri yang hanya memiliki waktu setelah magrib.

Sementara itu di Masjid Al-Taqwa, kegiatan TPA diorganisir oleh Daeng Sangkala Bersama Yusuf setiap hari Senin sampai Jumat setelah salat Magrib. Hanya saja, kegiatan TPA ini hanya diikuti kurang lebih 10 orang. Menurut informasi Daeng Sangkala, santrinya banyak yang berpindah ke TPA yang dibina oleh Wahdah Islamiyah di Gedung sekolah milik Masjid At-Taqwa. Alasannya bahwa di TPA Wahdah Islamiyah, di samping mereka diajarkan mengaji baca tulis Alquran diberikan materi hafalan Juz 30. Bahkan mereka membuka secara khusus kelas tahfiz. Santri mereka bina mencapai 70 orang. Di samping itu, Wahdah Islamiyah juga sejak tahun 2018 membuka sekolah Dasar Islam terpadu di tempat yang sama pada pagi hari. Kegiatan belajar-mengajar di Gedung Masjid At-Taqwa ini hanya bersifat sementara hingga Gedung

sekolah yang mereka bangun di Kecamatan Sambaliung rampung.

### 3. Pengajian Muallaf

Pengajian muallaf ini diinisiasi oleh Andi Surtini seorang migran dari Bugis kelahiran 1965. Ia awalnya menempuh Pendidikan di Pulau Sulawesi. Di usia muda selepas menyelesaikan pendidikan tingkat diploma di Akademi Koperasi Makassar, ia memutuskan hijrah ke Berau hingga akhirnya diangkat sebagai pegawai negeri sipil di lingkup Pemerintah Daerah Berau. Aktifitasnya di bidang agama semakin nyata setelah menikah dengan H. M. Ridwan yang merupakan salah seorang Imam di Masjid Agung Baitul Hikmah Berau yang ikon keagamaan di Kabupaten Berau.

Yang menarik dari sini bahwa Haji Andi Surtini tidak memiliki background Pendidikan agama. Namun berkat rasa empati yang dimiliki terhadap para muallaf yang ingin belajar agama, sementara usia mereka rata-rata sudah tidak muda lagi. Andi Surtini mulai mengagas pengajian muallaf ketika bekerja sebagai PNS di Kantor Kelurahan Karang Ambun Tanjung Redeb. Inisiatif ini bermula dari niat Kepala Kelurahan waktu tahun 2003 yang ingin mengumpulkan para muallaf dan memeberi mereka wadah untuk belajar agama. Kegiatan pengajian kemudian dikordinir oleh Hajjah Andi Surtini.

Awalnya, pengajian ini diadakan di rumah Andi Surtini dan diikuti oleh muallaf di wilayah Kelurahan Karang Ambun saja. Namun, lambat laun informasi ini menyebar dan sampai ke beberapa muallaf hingga di kecamatan lain. Akhirnya banyak muallaf yang menawarkan diri ingin

ikut berpartisipasi. Pengajian ini kemudian diadakan di kantor Kelurahan Karang Ambun setiap Hari Sabtu sore setelah Salat Ashar. Hanya saja karena kondisi kantor yang tidak mampu menampung banyak jamaah, maka Andi Surtini mengusulkan pengajian ini diadakan Masjid Darul Falah dekat Kantor Kelurahan Karang Ambun.

Pada masa awal pengajian jumlah peserta pengajian mencapai lebih 200 orang laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, lambat laun peserta berkurang karena kesibukan masing-masing jamaah. Di samping itu, mereka umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Andi Surtini kemudian menghadap ke Bupati Berau H. Makmur untuk menggunakan Masjid Agung Baitul Hikmah sebagai tempat pengajian sekaligus memfasilitasi para jamaah dari luar Tanjung Redeb. Permohonan diamini sang Bupati hingga kemudian pengajian muallaf ini sampai saat ini. Hanya saja setelah berlangsung selama kurang lebih 15 tahun, peserta pengajian kini hanya berjumlah sekitar kurang 30 orang perempuan. Banyak diantara jamaah sudah meninggal dunia.

Kegiatan pengajian diisi dengan materi belajar membaca Alquran dengan baik. Setelah itu, mereka diberikan materi hapalan surah-surah pendek Juz 30. Bahkan mengadakan kegiatan lomba menghafal surah-surah pendek pada Bulan Ramadan. Disamping itu, mereka juga diberikan materi dasar seputar fikih, akidah dan akhlak dengan mengundang penceramah. Andi Surtini menuturkan bahwa:

Pertama, kalau mereka muallaf ini baru bergabung, saya ajari dulu mereka berwudhu, karena banyak

diantara mereka kaku sama sekali tidak pernah berwudu.

Untuk memperlancar kegiatan pengajian ini, Andi Surtini membentuk wadah Lembaga organisasi yang bernama Kerukunan Keluarga Besar Muallaf yang memiliki Akta Notaris sejak tahun 2005. Lembaga ini hingga kini ia pimpin sendiri. Untuk kelancaran kegiatan, mereka kini menggunakan media sosial melalui grup Whatsapp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi.

### **Dukungan yang Diperlukan dalam Mengembangkan Pendidikan Keagamaan**

Di antara problem utama pengembangan Pendidikan agama di Berau adalah tidak adanya tokoh agama termasuk dari kalangan orang Bugis yang dianggap betul-betul sebagai ulama seperti halnya di Sulawesi Selatan. Di satu sisi, mayoritas orang Bugis adalah pedagang, pengusaha dan lain sebagainya. Waktu untuk berkumpul belajar adalah sangat minim kecuali hanya untuk salat berjamaah. Jika ditilik, tingkat kesadaran membangun agama mereka sebenarnya belum tinggi dibanding dengan aktifitas ekonomi yang cukup pesat. Sehingga tidak mengherankan kalau Intensitas belajar agama komunitas Bugis masih dianggap kalah dengan etnis Banjar dan Jawa yang mempunyai perkumpulan atau pengajian khusus yang rutin dilaksanakan. Hal sama terjadi juga di Kota Samarinda sebagaimana yang ditemukan oleh Abd. Kadir Ahmad dalam penelitiannya.

Orang Bugis intens belajar agama biasanya pada Bulan Ramadan. Hampir tiap hari acara buka puasa diadakan dari rumah ke rumah oleh komunitas KKSS yang melibatkan

masyarakat Bugis Makassar. Para pengurus pun masing-masing menyumbang dan banyak bersedia menjadi tuan rumah. Pada acara buka puasa ini, diadakan pengajian dalam bentuk ceramah dan diskusi/tanya jawab terkait persoalan keagamaan sehari masyarakat.

Di sisi lain, Pesantren di Berau yang mewakili komunitas Bugis adalah Hidayatullah dan langkah ini juga mulai dirintis oleh Wahdah Islamiyah. Namun, kedua lembaga ini tidak mewakili mayoritas faham yang dianut oleh masyarakat Bugis Berau. Hanya saja, keberadaan lembaga pesantren seperti Asadiyah dan DDI di Berau jauh dari pusat kota. Madrasah DDI justru di Berau tepatnya di kecamatan Biduk-biduk dengan jarak tempuk lebih 6 jam perjalanan darat. Madrasah ini termasuk sebagai madrasah tertua di Kabupaten Berau. Sementara pesantren Asadiyah pun baru dirintis tahun 2018 di Kecamatan Pulau Derawan.

Pesantren yang cukup besar di Berau adalah Pesantren Al-Kholil yang dibina oleh orang-orang madura. Nahdatul Ulama ataupun Muhammadiyah pun sebagai ormas yang mewakili faham etnis Bugis tidak mendirikan pesantren atau madrasah. Kedua ormas ini hanya mendirikan sekolah umum seperti Sekolah Menengah Kejuruan.

Dengan sumber daya ekonomi yang kuat, pada dasarnya Orang Bugis tidak akan kesulitan membangun fasilitas Lembaga Pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah. Hanya saja, sumber daya manusia yang menjalankan lembaga tersebut perlu dibangun. Oleh karena itu, diperlukan niat kuat dari berbagai pihak termasuk halnya Orang Bugis yang duduk di pemerintahan agar untuk merintis

lahirnya lembaga pendidikan. Salah niat itu, bisa dimulai dengan memfasilitasi putra-putri Orang Bugis untuk belajar agama ke luar daerah termasuk halnya ke luar negeri.

Untuk saat ini, bantuan pemerintah berdasar yang dituturkan oleh Bapak Bupati Haji Muharram hanya sebatas dukungan infrastruktur dan bantuan pada organisasi keagamaan maupun lembaga pendidikan keagamaan dan rumah ibadah. Oleh karena itu, perlu inovasi ke depan dari pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat terkait pembangunan di bidang agama secara umum di Berau dan masyarakat secara khusus.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Eksistensi Orang Bugis di Berau yang cukup serta peran mereka dalam pengembangan pendidikan Keagamaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang-orang Bugis sejak ratusan tahun yang lalu telah menghuni tanah Berau. Mereka aktif dalam berbagai jenis profesi. Umumnya, mereka lebih suka berwirausaha dan berdagang walaupun sebahagian ada juga yang berprofesi sebagai petani, tukang dan lain sebagainya.
2. Orang-orang Bugis juga terkenal sebagai orang yang religius. Salah satu buktinya yaitu, walaupun telah sukses di bidang usaha, mereka tidak lupa untuk membangun tempat ibadah seperti yang dilakukan oleh Haji Ambo Upe, Haji Basri dan kawan-kawan dengan membangun Masjid Al-Husna dan Masjid At-Taqwa. Mereka bukan saja membangun fisik masjid tapi juga ikut

- meramaikan dengan rutin salat berjamaah di masjid.
3. Secara umum, orang Bugis tersebar pada beberapa kelompok maupun ormas keagamaan yang intens melakukan pembinaan agama di masyarakat seperti: Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Jamaah Tarikat Khalwatiah Samman, Hidayatullah dan Wahdah Islamiyah.
  4. Orang Bugis aktif membangun Pendidikan keagamaan dalam bentuk Taman Pendidikan Alquran (TPA), Majelis Taklim dan Pengajian Muallaf. Di samping itu secara personal, banyak orang Bugis yang aktif sebagai tenaga pengajar di madrasah dan pesantren, sebagai dai di masyarakat maupun pembawa materi di majlis taklim.

### **Rekomendasi**

Pendidikan keagamaan di Kabupaten Berau khususnya Kelurahan Bugis sudah berjalan dengan baik dalam bentuk lembaga TPA, Majelis Taklim atau pengajian halaqah, serta pembiasaan muallaf. Namun, diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak seperintah pemerintah, pengusaha, dan masyarakat secara umum terhadap kegiatan tersebut.

Secara khusus, dalam pengembangan lembaga TPA, diperlukan inovasi dalam bentuk metode pembelajaran bagus dengan efektif. Di samping itu juga materi TPA yang bervariasi seperti tahfiz (hafalan), fikih dasar seperti wudhu dan salat, agar bisa menarik minat orang tua lebih lagi menitipkan anaknya di TPA.

Sementara itu, keberadaan majlis taklim secara mendapat respon positif dari masyarakat. Namun

dibutuhkan adanya variasi tenaga pengajar yang lebih cocok dengan kultur masyarakat setempat tanpa mengabaikan perbedaan pendapat dan faham keagamaan. Disisi yang sama, materi ajar diarahkan pada penguatan moderasi beragama dengan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pemerintah daerah maupun Kementerian Agama, perlu meningkatkan kualitas penyuluh agama, kader dai maupun kader calon ulama, dengan rutin mengadakan kegiatan pembekalan, pendidikan dan pelatihan.

Dukungan pemerintah daerah sudah terjadi dalam pengembangan pendidikan keagamaan dengan menyalurkan bantuan finansial kepada lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah, majlis taklim dan lain sebagainya. Namun, diperlukan inovasi dari pemerintah daerah termasuk halnya kementerian agama dalam pembangunan di keagamaan yang tidak hanya fokus pada pembangunan fasilitas, namun juga lebih diarahkan pada peningkatan sumber daya manusia, seperti memberikan beasiswa kepada calon pelajar ingin belajar di pesantren termasuk ke luar daerah maupun ke luar negeri. Kelak, mereka diharapkan sebagai kader penerus dalam pengembangan pendidikan keagamaan.

### **UCAPAN TRIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Bapak Saprillah selaku Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang berkenan menugaskan peneliti melaksanakan kegiatan penelitian Peran Migran Bugis dalam Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Berau. Terima kasih juga kepada Abd. Kadir M yang membimbing peneliti di lokasi penelitian. Terima kasih pula

kepada seluruh informan khususnya Bupati Kabupaten Berau H. Muharram, Abd Rahman Duka, H. Ambo Upe dan lain-lain sebagainya yang tidak bisa disebut-satu-persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. et.al. 2006. *Perkembangan Islam Di Kalimantan Timur: Perspektif Sejarah*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Abu Muslim. 2011. "Memoar Ust. Abdullah Said Dalam Goresan Penanya." In *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit.
- Ammarel, Gene. 2016. *Navigasi Bugis*. 1st ed. Makassar: Innawa.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications.
- Duka, Rahman, et.al. 2017. *Direktori Madrasah Se-Kabupaten Berau*. Berau: Kantor Kementerian Agama KAbupaten Berau Bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Berau.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi Dan Orang Bugis*. Edited by Nursam. 2nd ed. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2011.05.015>.
- Naim, Hendry Saputra and Akhsan. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. 1st ed. Oxford: Blackwell Publisher.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. n.d.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. 1st ed. Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas.
- Rahmatsyah, Aji. 2010. *Sejarah Rajaraja Berau*. Berau: Yayasan Kesejahteraan Kerabat Kesultanan Gunung Tabur Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Berau.
- Sahur, Ahmad. 2010. "Peranan Perantau Bugis Dalam Pengembangan Wilayah Kalimantan Timur, Serta Penyebaran Pendidikan Agama Dan Ajaran Islam." In *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara*, 1st ed. Makassar: Innawa.
- Sarip, Muhammad. 2017. *Samarinda Tempo Doeloe: Sejarah Lokal 1200-1999*. 1st ed. Samarinda: Pustaka Horison.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subhan, Arief. 2010. "Ustaz Abdullah Said dan Perkembangan Pesantren Hidayatullah." In *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara*, edited by Andi Faisal Bakti, 1st ed. Makassar: Innawa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.